



Peningkatan Pengetahuan Literasi Keuangan Digital Pada Masyarakat Banjar Tampakgangsul Bali

Ayu Made Bianca Juarez^{1*}, I Made Pande Surya Sidanta², Putri Ekaresty Haes³, Sahri Aflah Ramadiansyah⁴

Universitas Pendidikan Nasional, Denpasar, Indonesia

biancajuarez@undiknas.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi keuangan digital warga Banjar Tampakgangsul, Bali, sebagai upaya mitigasi risiko kejahatan finansial di era digital. Program ini dilatarbelakangi oleh kesenjangan antara tingkat inklusi keuangan di Bali yang mencapai 76,19% dan literasi yang masih 38,06%, sehingga masyarakat rentan terhadap pinjaman online ilegal dan investasi bodong. Metode yang digunakan adalah edukasi partisipatif melalui empat tahap: pre-test untuk mengukur pemahaman awal, sesi diskusi interaktif untuk mengidentifikasi masalah nyata, penyampaian materi tentang manajemen risiko siber, serta post-test sebagai evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman warga terhadap legalitas platform keuangan digital. Masyarakat menjadi lebih mampu mengenali ciri-ciri entitas ilegal dan memahami pentingnya menjaga kerahasiaan data pribadi untuk menghindari peretasan. Selain itu, terjadi perubahan sikap menjadi lebih kritis dan bijak dalam menggunakan dompet digital dan sistem pembayaran non-tunai. Secara keseluruhan, program ini efektif dalam memperkuat ketahanan finansial dan kepercayaan digital masyarakat. Disarankan adanya pendampingan berkelanjutan melalui kolaborasi dengan pihak terkait agar kewaspadaan terhadap kejahatan siber tetap terjaga.

Kata Kunci: Literasi Keuangan Digital, Masyarakat Banjar, Mitigasi Resiko Finansial

ABSTRACT:

This community service program aims to improve digital financial literacy among residents of Banjar Tampakgangsul, Bali, as a strategy to mitigate the risks of financial crimes in the digital era. The program is motivated by the gap between the financial inclusion rate in Bali, which has reached 76.19%, and the literacy rate, which remains at 38.06%, making people vulnerable to illegal online loans and fraudulent investment schemes. The method applied is a participatory educational approach consisting of four stages: a pre-test to measure initial understanding, interactive discussions to identify real community issues, the delivery of materials on cyber risk management, and a post-test as an evaluation tool. The results show an improvement in residents' understanding of the legality of digital financial platforms. The community has become more capable of identifying characteristics of illegal entities and understanding the importance of protecting personal data to prevent account hacking. In addition, there has been a shift in attitudes, with residents becoming more critical and wise in using digital wallets and non-cash payment systems. Overall, this program is effective in strengthening financial resilience and building digital trust within the community. Continuous assistance through collaboration with relevant stakeholders is recommended to

ensure ongoing awareness of evolving cybercrime threats.

Keywords: *Digital Financial Literacy, Banjar Community, Financial Risk Mitigation*

PENDAHULUAN

Literasi keuangan telah menjadi komponen krusial dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, terutama di era digital ini, mengingat kompleksitas produk dan layanan keuangan yang semakin meningkat (Adiandari, 2023). Era transformasi digital telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk sektor keuangan yang kini semakin didominasi oleh teknologi finansial atau *fintech*. Akselerasi digital ini dipicu oleh evolusi ekspektasi masyarakat terhadap layanan keuangan yang lebih efisien, cepat, aman, dan dapat diakses tanpa batasan ruang maupun waktu. Digitalisasi sektor perbankan dan non-perbankan kini menjadi strategi utama untuk meningkatkan daya saing, di mana berbagai transaksi mulai dari pembayaran rutin hingga investasi kini beralih ke platform digital (Permana & Wirayudha, 2024; Tiffani, 2023). Namun, kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi ini sering kali tidak berjalan beriringan dengan pemahaman yang memadai dari sisi pengguna, sehingga menciptakan tantangan baru dalam manajemen keuangan pribadi maupun komunal.

Literasi keuangan digital menjadi instrumen krusial dalam menciptakan ekosistem keuangan yang sehat, terutama di tengah maraknya adopsi produk digital di Indonesia. Literasi keuangan bukan hanya sekadar memahami penggunaan produk, tetapi juga mencakup keyakinan dan kemampuan dalam mengelola risiko, hak, serta kewajiban sebagai konsumen (Soenjoto & Mahmudah, 2023). Masyarakat yang memiliki tingkat literasi yang baik cenderung lebih mampu merencanakan masa depan keuangan mereka, memilih layanan yang sesuai kebutuhan, serta memahami akurasi risiko dan imbal hasil secara objektif. Disisi lain, rendahnya literasi digital dan keuangan dapat menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan ekonomi individu maupun keluarga karena keterbatasan dalam memitigasi potensi bahaya di ruang siber.

Kondisi literasi keuangan di Indonesia saat ini masih menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara tingkat inklusi (penggunaan produk) dan tingkat literasi (pemahaman produk). Berdasarkan data survei nasional, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia baru mencapai sekitar 49,68%, yang menunjukkan

bahwa masih banyak pengguna layanan keuangan yang belum sepenuhnya memahami mekanisme kerja produk yang mereka gunakan. Rendahnya literasi ini diperparah dengan maraknya kasus penipuan daring, investasi bodong, hingga jeratan pinjaman *online* ilegal yang terus meningkat setiap tahunnya (Primasari et al., 2024; Syathiri et al., 2023). Data menunjukkan bahwa hampir 45,8% masyarakat tidak tahu cara menghindari praktik ilegal tersebut, yang sering kali berujung pada kerugian material dan peretasan data pribadi (Primasari et al., 2024; Rahmiyanti & Arianto, 2023).

Provinsi Bali, sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi berbasis pariwisata, juga menghadapi tantangan serupa dalam hal edukasi keuangan masyarakatnya. Meskipun Bali memiliki tingkat inklusi keuangan yang cukup tinggi yakni mencapai 76,19%, tingkat literasinya masih berada di angka 38,06% (Astari & Candraningrat, 2022; Kerthayasa & Darmayanti, 2023). Angka ini mencerminkan adanya *gap* yang luas di mana masyarakat lokal sudah mulai terbiasa menggunakan layanan perbankan dan dompet digital, namun belum diimbangi dengan pengetahuan manajemen risiko yang memadai (Astari & Candraningrat, 2022). Masyarakat di Bali yang tinggal di lingkungan tradisional seperti banjar cenderung mengalami perkembangan ilmu pengetahuan keuangan yang lebih lambat dibandingkan dengan kecepatan penetrasi teknologi digital itu sendiri (Kerthayasa & Darmayanti, 2023).

Masyarakat di Banjar Tampakgangsul, sebagai bagian integral dari struktur sosial masyarakat Bali, memiliki peran strategis dalam mendorong ketahanan ekonomi ditingkat lokal. Banjar sering kali menjadi pusat interaksi sosial dan kegiatan ekonomi UMKM yang kini mulai bertransformasi ke arah digital melalui sistem pembayaran otomatis dan promosi media sosial (Permana & Wirayudha, 2024; Wibawa & Mayanti, 2021). Namun, tanpa pendampingan yang intensif, warga banjar rentan menjadi sasaran empuk kejahatan digital seperti pencurian data atau kekerasan verbal dari penagih utang akibat ketidaktahuan mekanisme transaksi digital (Rahmiyanti & Arianto, 2023). Oleh karena itu, diperlukan upaya nyata untuk memperkuat literasi keuangan digital di lingkup banjar guna memastikan bahwa teknologi yang ada benar-benar memberikan manfaat kesejahteraan tanpa

meninggalkan risiko hukum bagi warganya (Adriani & Wiksuana, 2018).

Berdasarkan urgensi tersebut, kegiatan pengabdian atau penelitian ini difokuskan pada peningkatan pengetahuan literasi keuangan digital bagi masyarakat Banjar Tampakgangsul. Tujuannya adalah untuk membekali warga dengan keterampilan dalam mengelola keuangan digital, mengenali ciri-ciri layanan keuangan ilegal, serta mengoptimalkan penggunaan teknologi untuk meningkatkan produktivitas ekonomi keluarga (Ciptawaty, 2023; Primasari et al., 2024). Melalui program edukasi yang terstruktur, diharapkan masyarakat banjar dapat memiliki ketahanan finansial yang lebih kuat, mampu mengambil keputusan keuangan secara bijaksana, dan terhindar dari berbagai bentuk kerugian finansial di masa depan (Artana et al., 2024; Soenjoto & Mahmudah, 2023). Peningkatan literasi ini pada akhirnya akan berkontribusi pada pencapaian inklusi keuangan yang berkualitas dan berkelanjutan di wilayah Bali.

METODE KEGIATAN

Kegiatan ini akan dilakukan melalui serangkaian sosialisasi, pelatihan intensif, dan pendampingan teknis yang berkelanjutan untuk memastikan pemahaman dan adopsi optimal terhadap materi literasi keuangan digital. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dirancang menggunakan pendekatan edukasi partisipatif yang terstruktur untuk memastikan transformasi pengetahuan literasi keuangan digital dapat berjalan efektif bagi masyarakat di Banjar Tampakgangsul. Tahap awal dimulai dengan proses identifikasi masalah dan asesmen awal melalui survei pemahaman masyarakat yang dilakukan secara langsung di lokasi kegiatan. Survei ini bertujuan untuk memetakan sejauh mana warga banjar memahami konsep dasar layanan keuangan digital, mulai dari penggunaan dompet digital (*e-wallet*) hingga pemanfaatan perbankan seluler. Mengingat adanya kesenjangan yang cukup lebar antara tingkat inklusi dan literasi keuangan di Bali di mana inklusi mencapai 76,19% namun literasi hanya 38,06% tahapan survei ini menjadi krusial untuk menentukan titik awal intervensi edukasi yang tepat sasaran agar materi yang diberikan relevan dengan kebutuhan riil masyarakat setempat.

Pelaksanaan survei awal ini diperdalam melalui sesi tanya jawab interaktif

yang melibatkan tokoh masyarakat dan warga Banjar Tampakgangsul. Dalam sesi ini, tim pelaksana memberikan instrumen kuesioner yang mencakup indikator-indikator utama literasi keuangan digital, seperti kemampuan mengelola kata sandi, pemahaman mengenai kerahasiaan data pribadi, serta kewaspadaan terhadap tawaran investasi yang mencurigakan. Tanya jawab ini berfungsi sebagai wadah bagi masyarakat untuk menceritakan kendala atau pengalaman negatif yang pernah mereka alami, seperti gangguan teknis saat transaksi digital atau ancaman dari penyedia pinjaman *online* ilegal yang kian meresahkan. Data yang terkumpul dari survei dan tanya jawab ini kemudian dianalisis secara cepat untuk menyesuaikan kedalaman materi pemaparan agar tidak terjadi tumpang tindih antara pengetahuan yang sudah dimiliki dengan informasi baru yang akan disampaikan.

Tahapan inti dari metode ini adalah pemaparan materi secara komprehensif yang dilakukan dengan metode ceramah dan demonstrasi praktis. Materi yang disampaikan berfokus pada penguatan aspek kognitif dan keterampilan masyarakat dalam berinteraksi dengan ekosistem keuangan digital yang aman. Warga diberikan pemahaman mendalam mengenai ciri-ciri entitas keuangan ilegal, risiko penggunaan aplikasi pihak ketiga yang tidak terverifikasi, serta pentingnya literasi digital dalam mendukung produktivitas ekonomi rumah tangga. Selain itu, pemaparan materi juga mencakup pengenalan terhadap kebijakan perlindungan konsumen yang berlaku di Indonesia agar masyarakat merasa lebih aman dan berdaya saat menggunakan produk-produk teknologi finansial dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk mendukung keberlanjutan UMKM di lingkungan banjar.

Setelah sesi pemaparan materi berakhir, metode dilanjutkan dengan pelaksanaan *post-test* atau pengujian ulang pengetahuan untuk mengukur efektivitas kegiatan edukasi yang telah diberikan. Instrumen *post-test* ini dirancang identik dengan kuesioner pada tahap awal (*pre-test*) agar tim pelaksana dapat melakukan komparasi data secara objektif mengenai peningkatan pemahaman warga sebelum dan sesudah intervensi. Pengujian ini mencakup evaluasi terhadap kemampuan warga dalam mengidentifikasi risiko keamanan siber serta ketepatan mereka dalam memilih jenis layanan keuangan yang sesuai dengan profil risiko masing-masing. Hasil dari *post-test* ini menjadi indikator keberhasilan program dalam menekan

angka ketidaktahuan masyarakat yang sebelumnya sering menjadi penyebab utama kerugian material akibat penipuan berbasis digital.

Sebagai tahap akhir dari metode kegiatan, dilakukan analisis data hasil tes dan sesi umpan balik untuk menjamin keberlanjutan program di Banjar Tampakgangsul. Perbandingan antara nilai survei awal dan pengujian ulang digunakan untuk menyusun rekomendasi bagi pengurus banjar dalam memberikan edukasi berkelanjutan secara mandiri kepada warganya. Peningkatan skor pengetahuan yang signifikan diharapkan dapat menjadi modal sosial bagi masyarakat untuk menciptakan komunitas yang tangguh secara finansial di era digital. Dengan pendekatan yang dimulai dari pemetaan masalah melalui tanya jawab hingga pengujian kembali pengetahuan, metode ini memastikan bahwa setiap informasi yang disampaikan tidak hanya menjadi teori belaka, tetapi benar-benar terinternalisasi sebagai keterampilan praktis yang dapat melindungi kesejahteraan ekonomi masyarakat Bali di tingkat lokal.

HASIL KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan lancar dan mencapai tujuannya untuk meningkatkan literasi keuangan digital di Banjar Tampakgangsul. Qrqr

Hasil observasi awal dan sesi tanya jawab di Banjar Tampakgangsul menunjukkan bahwa secara kualitatif, masyarakat memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap perangkat digital untuk komunikasi, namun masih menyimpan keraguan besar terkait keamanan transaksi finansial. Warga mengungkapkan adanya kekhawatiran kolektif terhadap maraknya pesan singkat (SMS/WhatsApp) yang menawarkan pinjaman instan tanpa agunan, yang sering kali membingungkan karena sulit membedakan antara layanan legal dan ilegal. Kondisi ini mencerminkan realitas di Bali di mana angka inklusi keuangan cukup tinggi, namun pemahaman mendalam mengenai risiko atau literasinya masih berada di angka yang rendah, yaitu sekitar 38,06%. Ketidaktahuan ini selaras dengan temuan bahwa hampir 45,8% masyarakat tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk menghindari praktik keuangan ilegal di ruang siber.



Gambar 1. *Post-Test* Sosialisasi

Selama proses pemaparan materi, dinamika interaksi warga menunjukkan adanya pergeseran dari sikap pasif menjadi antusiasme kritis. Masyarakat secara kualitatif merespons materi dengan berbagi pengalaman pribadi terkait upaya penipuan berbasis digital yang pernah mereka temui, seperti tautan palsu (*phishing*) atau tawaran investasi dengan imbal hasil yang tidak masuk akal. Resonansi materi mengenai risiko pinjaman *online* sangat kuat, terutama ketika membahas dampak negatif dari jeratan utang pada aplikasi tidak resmi yang sering melibatkan kekerasan verbal atau intimidasi dari penagih utang. Diskusi ini membuktikan bahwa kebutuhan edukasi bukan hanya sekadar teknis penggunaan aplikasi, melainkan penguatan mental dan kecerdasan dalam membedah kredibilitas platform keuangan yang digunakan oleh pelaku UMKM lokal.

Pasca kegiatan, hasil evaluasi melalui pengujian ulang (*post-test*) secara kualitatif menggambarkan adanya peningkatan ketajaman persepsi warga terhadap ekosistem keuangan digital. Warga mulai menunjukkan kemampuan dalam mengidentifikasi ciri-ciri entitas keuangan ilegal, seperti tidak adanya izin dari Otoritas Jasa Keuangan dan mekanisme bunga yang tidak transparan. Selain itu, terdapat kesadaran baru mengenai pentingnya melindungi data pribadi sebagai aset digital yang berharga untuk mencegah peretasan akun perbankan. Peningkatan pengetahuan ini memberikan rasa aman bagi warga dalam bertransaksi, sehingga mereka tidak lagi merasa terintimidasi oleh perkembangan teknologi finansial,

melainkan mulai memandangnya sebagai alat untuk mendukung efisiensi ekonomi rumah tangga dan komunitas. Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini telah membangun fondasi resiliensi keuangan yang lebih kuat bagi masyarakat Banjar Tampakgangsul. Secara kualitatif, program ini berhasil meningkatkan "*digital trust*" atau kepercayaan digital di tingkat komunitas, dimana warga kini lebih berani namun tetap waspada dalam mengeksplorasi layanan perbankan digital dan sistem pembayaran non-tunai. Peningkatan kualitas pemahaman ini sangat krusial bagi keberlanjutan ekonomi banjar, mengingat integrasi *fintech* dalam kegiatan ekonomi lokal Bali sangat bergantung pada literasi penggunaannya. Keberhasilan kegiatan ini tidak hanya terlihat dari angka skor tes, tetapi juga dari perubahan perilaku masyarakat yang kini lebih selektif dan bijaksana dalam mengambil keputusan keuangan di era digital



Gambar 2. Lokasi Sosialisasi

SIMPULAN

Kegiatan peningkatan literasi keuangan digital di Banjar Tampakgangsul telah berhasil mencapai tujuannya dalam memperkuat pemahaman masyarakat terhadap ekosistem keuangan yang aman dan efisien. Melalui pendekatan survei awal, pemaparan materi, dan pengujian ulang, warga menunjukkan peningkatan kesadaran kualitatif yang signifikan, terutama dalam mengidentifikasi risiko keamanan siber dan legalitas layanan teknologi finansial. Hal ini menjadi capaian krusial mengingat Provinsi Bali menghadapi tantangan besar berupa kesenjangan antara tingkat inklusi keuangan yang mencapai 76,19% dengan tingkat literasi yang hanya sebesar 38,06%. Dengan meningkatnya pengetahuan mengenai perlindungan data pribadi dan kewaspadaan terhadap penipuan daring, masyarakat kini memiliki

fondasi yang lebih kuat untuk memitigasi risiko kerugian material akibat pinjaman *online* ilegal maupun investasi bodong yang sebelumnya sering menyasar warga yang kurang teredukasi. Secara keseluruhan, program ini telah membangun resiliensi keuangan komunitas banjar, menjadikannya lebih cerdas dan berdaya dalam memanfaatkan teknologi untuk kesejahteraan ekonomi.

Untuk menjaga keberlanjutan hasil kegiatan, disarankan agar pengurus Banjar Tampakgangsul secara rutin mengintegrasikan materi literasi keuangan digital ke dalam agenda pertemuan sosial atau kegiatan adat banjar guna memastikan warga tetap terinformasi mengenai tren kejahatan digital yang dinamis. Diperlukan adanya kolaborasi yang lebih erat antara komunitas banjar dengan lembaga otoritas seperti OJK atau instansi perbankan untuk memberikan pendampingan berkelanjutan, khususnya dalam memberikan akses informasi terkait produk keuangan legal yang dapat mendukung produktivitas ekonomi lokal. Selain itu, fokus edukasi di masa depan sebaiknya diarahkan secara spesifik pada pendampingan transformasi digital bagi pelaku UMKM dilingkungan banjar agar mereka mampu mengoptimalkan sistem pembayaran non-tunai dan manajemen risiko digital secara profesional. Dengan adanya dukungan edukasi yang bersifat kontinu dan kolaboratif, diharapkan masyarakat Banjar Tampakgangsul dapat menjadi pionir dalam mewujudkan masyarakat non-tunai yang tangguh secara finansial di Bali.

REFERENSI

- Adiandari, A. M. (2023). Navigating the digital society: Financial literacy as a tool for empowerment. *Khazanah Sosial*, 5(4), 661–670. <https://doi.org/10.15575/ks.v5i4.30792>
- Adriani, D., & Wiksuana, I. G. B. (2018). Inklusi keuangan dalam hubungannya dengan pertumbuhan UMKM dan tingkat kesejahteraan masyarakat di Provinsi Bali. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(12), 6420–6444. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2018.v07.i12.p02>
- Amin, M. N. F. A., Ma'ruf, M. F., Rahaju, T., & Pradana, G. W. (2022). Pelatihan keuangan digital berbasis aplikasi bagi warga Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 2066–2070. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i3.10038>
- Artana, I. M., Wiksuana, I. G. B., Artini, L. G. S., & Dewi, S. K. S. (2024). Financial resilience of small and medium enterprises in Bali. *Uncertain Supply Chain*

- Management*, 13(1), 97-106. <https://doi.org/10.5267/j.uscm.2024.7.011>
- Astari, N. P. R. P., & Candraningrat, I. R. (2022). Pengaruh fintech terhadap kinerja keuangan UMKM dengan literasi keuangan sebagai variabel moderasi. *Jurnal Manajemen Strategik dan Simulasi Bisnis*, 3(1), 68-81. <https://doi.org/10.25077/mssb.3.1.68-81.2022>
- Cahyadi, L. D. C. R., & Suryantari, E. P. (2024). Improving digitalization and financial literacy in wood carving craftsmen in Siangan Village, Gianyar. *Community Empowerment*, 9(5), 774-780. <https://doi.org/10.31603/ce.11199>
- Ciptawaty, U. (2023). Literasi keuangan digital sebagai upaya pendukung perekonomian. *Begawi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 125-130. <https://doi.org/10.23960/begawi.v1i2.26>
- Juarez, A. M. B. (2025). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan digital marketing dalam meningkatkan promosi karya silver di Celuk Sukawati. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5.
- Kerthayasa, I. W., & Darmayanti, N. P. A. (2023). Pengaruh literasi keuangan dan financial technology terhadap inklusi keuangan di Desa Pengotan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 12(2), 137-150. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2023.v12.i02.p02>
- Kuncoro, A. P., & Andrianto, A. (2022). Sosialisasi strategi aman bertransaksi digital bagi komunitas digital marketer Purwokerto. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 1371-1376. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i3.7642>
- Permana, D. G. Y., & Wirayudha, I. G. B. (2024). Implementation of financial technology in local MSME on the economic development of Bali society. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 21(2), 117-126. <https://doi.org/10.21831/jim.v21i2.79282>
- Primasari, N. S., Elfita, R. A., & Khoiriyah, L. (2024). Peningkatan kesadaran keuangan digital melalui literasi berbasis web untuk mengatasi risiko pinjaman online. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 8(2), 91-100. <https://doi.org/10.36982/jam.v8i2.4350>
- Purnamasari, E. D., Anggraini, L. D., & Asharie, A. (2024). Edukasi dan pelatihan keuangan digital sebagai upaya pengembangan pertanian dan UMKM. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 8(3), 228-235. <https://doi.org/10.36982/jam.v8i3.4681>
- Rahmiyanti, S., & Arianto, B. (2023). Pendampingan literasi keuangan digital bagi UMKM digital di Kelurahan Tembong Kota Serang. *PRAXIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 158-165. <https://doi.org/10.47776/praxis.v1i3.621>
- Soenjoto, W. P. P., & Mahmudah, S. (2023). Can Indonesia become a cashless society through digitalization and financial literacy? *El-Barka: Journal of Islamic Economics and Business*, 6(2), 283-300. <https://doi.org/10.21154/elbarka.v6i2.6960>
- Syathiri, A., Asngari, I., Putri, Y. H., Widyanata, F., & Wahyudi, H. (2023). Peningkatan literasi keuangan digital syariah bagi siswa sekolah menengah atas Raudhatul Ulum Desa Sakatiga Kecamatan Inderalaya Kabupaten Ogan Ilir. *Begawi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 17-22.

<https://doi.org/10.23960/begawi.v1i1.4>

Tiffani, I. (2023). Pengaruh literasi keuangan dan literasi digital terhadap preferensi bank digital.

MBIA, 22(1), 152-162. <https://doi.org/10.33557/mbia.v22i1.2039>

Wibawa, K. A., & Mayanti, N. M. D. (2021). Penedukasian UMKM Jegog Bali Tailor melalui transformasi digital selama pandemi Covid-19 di Tabanan-Bali. *ETHOS (Jurnal Penelitian dan Pengabdian)*, 9(1), 1-10. <https://doi.org/10.29313/ethos.v9i1.6714>